



MENGUAK KHAZANAH AL-QUR'AN: INTEGRASI ULUMUL QUR'AN, METODE TAFSIR DAN PENDEKATAN SUFI DALAM PENELITIAN TAFSIR TEMATIK

M. Rifan Nasrul F

Program Studi Ilmu Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Indonesia

Email: mrifanfadillah@gmail.com

Abstrak. Penelitian tafsir tematik (maudhu'i) merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang menekankan pembahasan tema tertentu dengan menggabungkan berbagai ayat yang terkait. Meskipun telah berkembang dengan beragam pendekatan seperti linguistik, historis dan filosofis-integrasi antara Ulumul Qur'an, metode tafsir konvensional, dan pendekatan sufistik masih belum banyak dieksplorasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sinergi ketiga disiplin tersebut dalam memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, baik dari segi kebahasaan (zahir), konteks historis, maupun dimensi spiritual (batin). Dengan metode kualitatif, analisis literatur dan studi komparatif, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan integratif tidak hanya memperluas cakupan penafsiran tetapi juga menawarkan kedalaman makna tekstual dan esoteris. Kombinasi Ulumul Qur'an (seperti asbab an-nuzul dan munasabat al-ayat), metode tafsir (selektif atau komprehensif), serta perspektif sufi (seperti isyari dan kasyfi) dapat menghasilkan interpretasi yang holistik. Artikel ini juga mengevaluasi tantangan dan kritik terhadap pendekatan sufistik dalam tafsir, sekaligus menawarkan solusi epistemologis untuk menjaga keseimbangan antara syari'ah dan hakikat. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi ketiga elemen ini memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

Kata Kunci : Tafsir Tematik, Ulumul Qur'an, Metode Tafsir, Pendekatan Sufi, Integrasi Ilmu

Abstract. Thematic interpretation research (maudhu'i) is one of the approaches in the study of the Qur'an that emphasizes the discussion of a particular theme by combining various related verses. Although it has developed with various approaches such as linguistic, historical and philosophical-integration between Ulumul Qur'an, conventional interpretation methods, and Sufi approaches has not been widely explored. This article aims to examine the synergy of the three disciplines in enriching the understanding of the Qur'an, both in terms of language (zahir), historical context, and spiritual dimension (batin). Using qualitative methods, literature analysis and comparative studies, this study found that the integrative approach not only broadens the scope of interpretation but also offers depth of textual and esoteric meaning. The combination of Ulumul Qur'an (such as asbab an-nuzul and munasabat al-ayat), interpretation methods (selective or comprehensive), and Sufi perspectives (such as isyari and kasyfi) can produce a holistic interpretation. This article also evaluates the challenges and criticisms of the Sufi approach in interpretation, while offering epistemological solutions to maintain the balance between shari'ah and hakikat. The results show that the integration of these three elements provides a more comprehensive perspective in understanding the messages of the Qur'an.

Keywords: Thematic Interpretation, Ulumul Qur'an, Interpretation Method, Sufi Approach, Integration of Knowledge

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan sekadar teks yang mengandung petunjuk hukum dan etika, melainkan juga merupakan wahyu ilahi yang sarat dengan dimensi simbolik, spiritual, dan metafisik. Kandungan makna yang bersifat berlapis dalam Al-Qur'an menuntut keterlibatan pendekatan yang tidak tunggal, melainkan menyeluruh dan multidisipliner. Dalam sejarah intelektual Islam, para ulama telah merumuskan tiga disiplin utama yang saling melengkapi dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni Ulumul Qur'an, metode tafsir, dan pendekatan sufistik (Wardani, 2017). Masing-masing disiplin memiliki kontribusi distingtif: Ulumul Qur'an memberikan perangkat metodologis dan konteks historis, metode tafsir menyediakan pendekatan sistematis dalam membaca ayat, sedangkan pendekatan sufistik membuka ruang kontemplasi dan pengalaman batin dalam memahami pesan-pesan ilahi.

Sayangnya, dalam penelitian tafsir tematik kontemporer, ketiga pendekatan ini seringkali terfragmentasi. Banyak kajian yang berfokus pada aspek tekstual dan historis semata, misalnya melalui studi linguistik atau kronologi turunnya ayat, tanpa memberi ruang pada dimensi spiritual yang justru menjadi esensi dari pesan Qur'ani. Padahal, integrasi antara pendekatan teknis, sistematis, dan spiritual dapat menghadirkan pemahaman yang tidak hanya rasional tetapi juga menyentuh kedalaman eksistensial manusia. Ulumul Qur'an, dengan cabang-cabang ilmunya seperti asbab an-nuzul, nasikh-mansukh, qira'at, dan munasabah al-ayat, memainkan peran vital dalam memastikan validitas kontekstual dan struktural dari penafsiran (Daflani, 2000). Ilmu-ilmu ini membantu mengungkap latar historis, susunan logis, serta keterkaitan tematis antar ayat yang sering kali tersembunyi di balik struktur zahirnya. Di sisi lain, metode tafsir seperti tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i memberikan fleksibilitas dalam cara mengkaji ayat, mulai dari pendekatan ayat per ayat hingga pengelompokan tematik (Aisyah, 2025). Masing-masing metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, baik untuk tema sosial, hukum, maupun teologis.

Pendekatan sufistik memberikan dimensi tambahan yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam memahami makna batin dari ayat-ayat spiritual (Yunus, 2017). Konsep-konsep seperti tafsir isyari dan metode kasyfi memberi ruang bagi pengalaman ruhani dalam membedah pesan ilahi, tanpa menafikan standar epistemologis (Nurfaidah et al, 2023). Pendekatan ini sangat relevan ketika mengkaji tema-tema seperti tazkiyatun nafs, mahabbah ilahiyyah, atau ma'rifatullah, yang sering kali luput dari perhatian tafsir konvensional yang kaku dan legalistik. Oleh karena itu, integrasi antara Ulumul Qur'an, metode tafsir, dan pendekatan sufi bukan hanya memungkinkan pembacaan yang menyeluruh terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menjawab ketegangan klasik antara syariat dan hakikat. Penelitian yang menggabungkan ketiga elemen ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, melainkan juga membangun jembatan antara teks, konteks, dan pengalaman spiritual dalam upaya mendekati makna hakiki wahyu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan tiga strategi metodologis yang saling melengkapi (Triana dan Rokim, 2021). Pertama, dilakukan analisis literatur mendalam terhadap karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang Ulumul Qur'an, ilmu tafsir, dan tasawuf, dengan fokus pada relevansinya terhadap pendekatan tematik. Kedua, dilaksanakan studi komparatif yang mengkonfrontasikan metode tafsir konvensional (seperti tafsir bi al-ma'thur dan bi al-ra'yi) dengan perspektif sufistik (melalui karya para tokoh seperti Ibn 'Arabi dan Al-Qusyairi) untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan paradigmatis. Ketiga, penelitian ini melakukan evaluasi kritis terhadap implikasi epistemologis pendekatan sufistik dalam penafsiran tematik, termasuk analisis terhadap kontribusi substantif maupun limitasi metodologisnya, sekaligus merumuskan kerangka integratif yang menjaga keseimbangan antara dimensi eksoteris (zahir) dan esoteris (batin).



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ulumul Qur'an dalam Penelitian Tafsir Tematik

Ulumul Qur'an merupakan cabang ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari aspek teknis, historis, linguistik, hingga epistemologis (Badrudin, 2020). Dalam konteks tafsir tematik (tafsir maudhu'i), Ulumul Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai pelengkap metodologis, tetapi sebagai fondasi utama yang memastikan bahwa setiap upaya interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tetap berada dalam jalur yang benar, tidak lepas dari konteks dan tidak jatuh ke dalam spekulasi bebas yang bisa menyesatkan.

Pertama, ilmu asbabun nuzul sangat vital karena mengungkap latar belakang turunnya suatu ayat (Badrudin, 2020). Penafsiran terhadap tema seperti keadilan sosial, misalnya, akan terasa pincang jika tidak dikaitkan dengan konteks kemunculan ayat-ayat tersebut. Ketika menafsirkan QS. Al-Ma'un yang berbicara tentang pengabaian terhadap anak yatim dan orang miskin, pemahaman tentang kondisi sosial di Makkah saat ayat tersebut diturunkan akan memperkaya penafsiran tematik mengenai keadilan dan empati sosial.

Selanjutnya, ilmu nasikh wa mansukh diperlukan untuk memahami dinamika dan evolusi hukum dalam Al-Qur'an (Badrudin, 2024). Banyak ayat yang tampaknya bertentangan secara eksplisit jika tidak dianalisis dari aspek ini. Contoh klasik adalah ayat-ayat tentang khamr. Ayat pertama hanya menyebutkan adanya dosa besar dan sedikit manfaat (QS. Al-Baqarah:219), lalu ayat berikutnya melarang shalat dalam keadaan mabuk (QS. An-Nisa:43), hingga akhirnya larangan total dalam QS. Al-Ma'idah:90. Dalam studi tematik tentang hukum alkohol, pengabaian terhadap nasikh-mansukh akan menghasilkan kekeliruan serius.

Ilmu munasabah al-ayat memainkan peran penting dalam menelusuri keterhubungan tematik antar ayat, baik dalam satu surat maupun antar surat (Badrudin, 2022). Misalnya, dalam menafsirkan tema khauf (takut) dan raja' (harap), seorang mufasssir harus mampu melihat kesinambungan pesan ilahi yang tersebar di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, dari QS. Al-Zumar hingga QS. Al-Tawbah. Munasabah membantu menjembatani narasi spiritual antara ayat yang menyentuh aspek azab dan ayat yang mengangkat rahmat.

Tak kalah penting adalah ilmu qira'at, yang memungkinkan peneliti memahami varian bacaan yang sah. Ini bukan sekadar soal fonetik, tetapi menyentuh makna (Badrudin, 2016). QS. Al-Fatihah:7 misalnya, memiliki variasi pada kata *ṣirāṭa*, yang dibaca oleh sebagian qari sebagai *sirāṭa* atau *zīrāṭa*. Perbedaan ini memberi nuansa linguistik yang bisa berkonsekuensi pada pendekatan semantik dalam penafsiran.

Penerapan Ulumul Qur'an dalam tafsir tematik juga membutuhkan langkah teknis, seperti pemetaan tartib nuzulul qur'an dalam urutan kronologis turunnya ayat (Badrudin, 2020). Hal ini memungkinkan seorang peneliti melihat perkembangan naratif dari tema tertentu. Misalnya, dalam kajian tentang jihad, dimulai dari ayat-ayat yang turun di Makkah yang lebih bersifat pasif, hingga ayat-ayat Madaniyah yang

mengizinkan pembelaan diri. Tanpa peta ini, penafsir akan tersesat dalam arus pernyataan yang tampak kontradiktif.

Dengan demikian, penguasaan terhadap berbagai cabang Ulumul Qur'an adalah mutlak bagi siapa pun yang ingin menggali tafsir tematik secara mendalam. Ia menjadi semacam 'peta intelektual' agar penafsiran tidak terjebak pada reduksi makna yang terlalu literal atau sekadar spekulatif.

B. Metode Tafsir dalam Pendekatan Tematik

Metode dalam tafsir merupakan alat epistemologis yang memungkinkan seorang mufassir memilih strategi penafsiran sesuai dengan tujuan dan konteks yang hendak dijangkau. Dalam pendekatan tematik, tiga metode utama tafsir tahlili, muqaran dan maudhu'i, serta masing-masing memiliki kontribusi unik.

Tafsir tahlili bertujuan membaca ayat secara berurutan dalam konteks suratnya (Badrudin, 2022). Ini sangat penting untuk mendapatkan makna lokal dan spesifik yang terkandung dalam struktur ayat tersebut. Misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah:183-187 tentang puasa, pendekatan tahlili membantu memahami setiap rincian hukum, mulai dari kewajiban puasa, pengecualian, hingga waktu berbuka.

Sementara itu, tafsir muqaran digunakan untuk membandingkan pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat yang sama atau tema serupa (Badrudin, 2022). Hal ini berguna dalam melihat perkembangan interpretasi dari masa ke masa. Misalnya, tentang tema kebebasan beragama, kita bisa membandingkan tafsir Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Sayyid Qutb terhadap QS. Al-Baqarah:256. Perbedaan cara pandang ini mencerminkan dinamika pemahaman keislaman terhadap pluralitas.

Tafsir maudhu'i atau tematik merupakan jantung dari pendekatan ini (Badrudin, 2015). Tafsir maudhu'i menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, lalu dianalisis secara sistematis. Ini sangat cocok untuk isu-isu kontemporer seperti ekologi, HAM, gender, dan pendidikan. Misalnya, dalam mengkaji tema keadilan gender, seorang mufassir akan mengumpulkan ayat-ayat dari QS. An-Nisa, Al-Ahzab, Al-Baqarah, dan lainnya untuk membangun sintesis tafsir yang utuh.

Menariknya, metode tematik ini memungkinkan integrasi dari berbagai pendekatan, termasuk sufistik. Contoh konkret adalah perbandingan antara tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb dan Jawahir al-Qur'an karya Imam Al-Ghazali (Badrudin dan Triatmo, 2024) Yang pertama sarat dengan nuansa sosial-politik yang merefleksikan semangat perubahan dan resistensi terhadap penindasan. Yang kedua justru menawarkan pendekatan spiritualistik, menjadikan ayat-ayat sebagai jalan kontemplasi dan penyucian diri.

Dalam praktiknya, metode tematik bisa dibagi ke dalam dua lapis: pertama, penggalian aspek zahir dengan pendekatan linguistik, historis, dan hukum; kedua, eksplorasi aspek batin, yakni makna simbolik dan sufistik. Ini adalah sintesis metodologis yang membuka ruang tafsir menjadi lebih dinamis, komprehensif, dan reflektif.

C. Pendekatan Sufi dalam Penafsiran Tematik

Pendekatan sufistik dalam tafsir tematik bukanlah hal baru, namun sering kali disalahpahami sebagai pendekatan yang tidak sistematis. Padahal, banyak karya ulama sufi yang menunjukkan ketelitian metodologis yang tinggi dan tidak kalah dengan mufassir rasional.

Penafsiran isyari, atau makna simbolik, memungkinkan penggalian dimensi esoterik dari ayat (Badrudin, 2022). Dalam QS. An-Nur:35 misalnya, Allah digambarkan sebagai *Cahaya langit dan bumi*. Tafsir literal



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

hanya akan memahami ini sebagai metafora, namun tafsir isyari melihatnya sebagai simbol kehadiran ilahi yang menuntun hati manusia menuju ma'rifat.

Metode kasyfi, yang digunakan oleh tokoh seperti Ibn Arabi, menekankan pada intuisi spiritual yang dibarengi dengan kontemplasi mendalam (Badrudin, 2002). Dalam hal ini, ayat-ayat tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi sebagai cermin diri yang memandu perjalanan spiritual. QS. Al-Baqarah:2 yang menyatakan "*Dzalikal Kitabu la raiba fihi*" ditafsirkan bukan sekadar sebagai klaim otoritas kitab, tapi sebagai ajakan untuk memasuki dimensi keyakinan tanpa keraguan dalam pengalaman transendental.

Contoh yang sering dikutip dalam pendekatan sufistik adalah penafsiran mahabbah (cinta ilahi) (Badrudin, 2024). Dalam QS. Ali Imran:31, ayat ini memerintahkan untuk mengikuti Rasul agar Allah mencintai hamba-Nya. Tafsir konvensional menekankan pada aspek hukum: mengikuti sunnah adalah prasyarat mendapat kasih sayang Allah. Namun tafsir sufi memperluasnya: mengikuti Nabi bukan sekadar meniru perilaku lahir, tetapi juga meniti jejak batin beliau dalam mengenal Allah, merasakan fana' (lenyapnya ego) dan baqa' (eksistensi dalam cinta ilahi).

Simbolisme juga menjadi pintu masuk penting. Misalnya air dalam QS. Al-Anbiya:30 yang secara zahir merujuk pada unsur penciptaan makhluk hidup, dalam tafsir sufi ditafsirkan sebagai simbol dari ilmu ilahi menghidupkan hati yang mati (Hendra dan Rezi, 2021).

D. Integrasi Holistik: Ulumul Qur'an, Metode Tafsir, dan Pendekatan Sufi

Upaya menghadirkan tafsir yang utuh dan menyeluruh membutuhkan integrasi metodologis. Dalam hal ini, pendekatan tematik dapat menjadi jembatan antara struktur ilmiah Ulumul Qur'an, ketajaman metode tafsir, dan kedalaman spiritualitas sufistik.

Langkah pertama adalah identifikasi tema dengan mempertimbangkan urgensi dan relevansi (Badrudin, 2024). Tema seperti keadilan, lingkungan hidup, atau tazkiyatun nafs harus dikaji bukan hanya karena menjadi perbincangan kontemporer, tetapi juga karena memiliki akar kuat dalam teks Al-Qur'an. Kedua, pengumpulan ayat-ayat dilakukan dengan standar Ulumul Qur'an: memahami asbabun nuzul, memastikan ayat tidak termasuk mansukh, serta mengkaji varian qira'at jika ada. Ini menjamin bahwa kerangka yang dibangun tidak rapuh (Badrudin, 2020).

Ketiga, analisis zahir menggunakan metode tahlili dan muqaran untuk menggali makna linguistik dan kontekstual (Fitriatunnisa & Rafdi, 2024). Analisis ini menjadi landasan rasional dan tekstual. Keempat, eksplorasi batin dilakukan dengan pendekatan sufistik (Badrudin, 2024). Namun eksplorasi ini bukan tanpa batas. Ia dibingkai oleh epistemologi yang ketat, yakni perpaduan antara intuisi spiritual (kasyf) dan verifikasi naqli (dalil tekstual).

Kelima, verifikasi integratif menyatukan temuan tekstual dan spiritual (Suheri, 2025). Dalam hal ini, seorang penafsir menjadi seperti seorang arsitek makna yang merancang bangunan tafsir tidak hanya dengan logika, tetapi juga dengan rasa dan ruh.

Contoh nyata dari integrasi ini bisa dilihat dalam kajian tema *tazkiyatun nafs* (Badrudin, 2023) Ayat-ayat seperti QS. Asy-Syams:9-10, QS. Al-A'la:14-15, QS. Al-Baqarah:2, serta QS. Al-Zumar:22 menjadi dasar

tekstual. Tafsir zahir membahas praktik amal shalih, namun pendekatan sufi menambahkan dimensi pengalaman batin: muhasabah, muraqabah, hingga fana'. Hasilnya adalah tafsir yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mentransformasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara Ulumul Qur'an, metode tafsir, dan pendekatan sufistik dalam penelitian tafsir tematik mampu memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an secara lebih holistik. Ulumul Qur'an memberikan fondasi metodologis dan historis yang kuat, metode tafsir menyediakan strategi sistematis untuk mengkaji tema, sementara pendekatan sufistik membuka ruang kontemplatif untuk menggali makna batiniah wahyu. Melalui sintesis ketiga pendekatan ini, tafsir tematik tidak hanya memperluas cakupan analisis terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga mendalami pemaknaannya hingga menyentuh dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Meski menghadapi tantangan epistemologis, integrasi ini tetap dapat dijaga validitasnya dengan standar ilmiah yang ketat, baik dalam aspek zahir maupun batin. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tafsir, tetapi juga menjembatani antara syariat dan hakikat dalam pemahaman Al-Qur'an

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisyah, Nabilah Rohadatul. *Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir : Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur'an*. Vol. 5, 2025.
- Badrudin, And Agus Wahyu Triatmo. "The Interpretation Of Jihad Education According To Sayyid Qutb And Karen Armstrong: A Response To Islamophobia." *International Journal Of Religion* 5, No. 11 (2024): 8638–46. <https://doi.org/10.61707/Bbec6724>.
- Badrudin. "Demonstrasi Sebagai Metode Pesan Alquran." *Alqalam Jurnal Kajian Keislaman Susunan* 32, No. 1 (2015): 1–23.
- . *Etika Sufisme Karakteristik Dan Implementasinya*, 2024. <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/14510>.
- . *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Kanisius, 2002. [https://repository.uinbanten.ac.id/172/9/Pengantar Ilmu Tasawuf.Pdf](https://repository.uinbanten.ac.id/172/9/Pengantar%20Ilmu%20Tasawuf.Pdf).
- . *Qira'atul Qur'an Wa Al-Tahfi>Z*. Vol. 4, 2016. https://www.academia.edu/32474046/Qqwt_Qiroatul_Quran_Wa_Al_Tahfidz_Doc.
- . *Tafsir Akhlaki-Etis Emansipatoris. A-Empat*, 2023.
- Badrudin. "Terapi Ruqyah : Pendidikan Spiritual Amaliah Dzikir Qur'ani Dan Nabawi". 2024. [https://books.google.co.id/books/about/Terapi Ruqyah.html?id=M-Qgeqaaqbaj&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Terapi_Ruqyah.html?id=M-Qgeqaaqbaj&redir_esc=y)
- Badrudin, H. *Metode Penafsiran Al Quran Dari Masa Ke Masa (Orientasi Penafsiran, Corak Dan Karakteristiknya)*, 2022.
- Daflani. *Buku Ajar Ulumul Qur ' An*, 2000.



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

https://Fuad.lainkerinci.Ac.Id/Sites/Fuad.lainkerinci.Ac.Id/Files/2022-06/Ebook_ULumul Quran.Pdf.

Fitriatunnisa, Aida, And Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, No. 4 (2024): 639–46. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>.

Hendra, Mersi, And Muhamad Rezi. "Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Qs. Al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Tafsere* 9, No. 1 (2021): 92–121. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30988>.

M. Yunus, Badruzzaman. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa Al-Qulub* 2, No. 1 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2384>.

Nurfaidah, Tafany, Adinda Tri Komarani, Anggi Kusumah Wildani, Anisah Prihatin, Muhammad Halimi, Ridwan Febriana, And Lutfi Maulana. "Pendekatan Dalam Tafsir Isy'ari" 8, No. 1 (2023): 102–8.

Rokim, Syaeful, And Rumba Triana. "Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, No. 2 (2021): 409–24. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

Suheri, Rofiqi Akrima. "Sains Dalam Al-Quran: Analisis Interdisipliner Antara Teks Wahyu Dan Teori Ilmiah Modern." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 2 (2025): 196–219.

Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, 2017. <https://staia.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Metodologi-Tafsir-Al-Quran-Di-Indonesia-Pdfdrive-.Pdf>